PENGEMBANGAN PRODUK BUSANA KERJA DENGAN KONSEP *SLOW FASHION* UNTUK PEKERJA YANG MENGADAPTASI GAYA HIDUP HEMAT DI MASA PANDEMI COVID-19 DANPELUANG USAHANYA

Nurkhonsa Fadlila Hadimar Putri, Rima Febriani
[1,2] Universitas Telkom, Bandung
nurkhonsafadlila@telkomuniversity.ac.id[1],rimafebriani@telkomuniversity.ac.id[2]

Abstrak

Gaya hidup hemat diterapkan saat masa normal maupun sedang terserang wabah COVID-19 seperti saat ini, mereka yang sudah terbiasa untuk berhemat akan jauh lebih mengatur keuangan dan lebih memprioritaskan sebuah kebutuhan. Pandemi Covid-19 membuat pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang disebut dengan *new normal*. Aktivitas yang dijalankan saat new normal berlangsung salah satunya adalah menerapkan WFH (*Work From Home*) dan WFO (*Work From Office*) dengan sistem *shift*. *New normal* pun akhirnya membuat banyak perubahan, salah satunya adalah dengan kebutuhan berpakaian pada masyarakat yang sudah bekerja. Dalam aktivitas kerja di masa pandemi membuat masyarakat membutuhkan busana dengan kualitas yang baik agar dapat digunakan untuk jangka panjang, berbahan nyaman, desain yang *timeless*, *basic*, dan pakaian *vertisile* yang dapat digunakan di berbagai kesempatan dimana hal tersebut dapat menunjang kebutuhan kesehariannya dalam bekerja di tengah era pandemi COVID-19. Berdasarkan pertimbangan tersebut, luaran dari penelitian ini adalah menghasilkan varian desain busana kerja dari jenis busana yang termasuk ke dalam produk *slow fashion* untuk di jadikan peluang usaha. Metode yang di gunakan pada penelitian kali ini adalah campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif.

Kata Kunci : Gaya Hidup Hemat, Busana Kerja, *New Normal*, *Slow Fashion*, dan Peluang bisnis.

Abstract

A frugal lifestyle is applied during normal times or during the current COVID-19 outbreak, those who are used to being frugal will be much more likely to manage their finances and prioritize their needs. The Covid-19 pandemic has forced the government to impose a new policy called the new normal. One of the activities carried out during the new normal is implementing WFH (Work From Home) and WFO (Work From Office) with asystem shift. The new normal has finally made many changes, one of which is the need to dress for people who are already working. In work activities during the pandemic, people need clothes of good quality so that they can be used for the long term, made from comfortable materials,designs timeless, basic, andclothing vertical that can be used on various occasions where this can support their daily needs in working in the middle of the world. the era of the COVID-19 pandemic. Based on these considerations, the output of this research is to produce workwear design variants of the types of clothing that are included inproducts slow fashion to be used as business opportunities. The method used in this study is a mixture of qualitative and quantitative.

Keywords: Thrifty Lifestyle, Work Clothing, New Normal, Slow Fashion, and Business Opportunities.

1. Pendahuluan

Penerapan gaya hidup hemat banyak dilakukan oleh mereka yang dalam taraf ekonominya sudah stabil dan produktif dalam bekerja, mereka akan bijak dalam mengatur keuangan dan kebutuhan. Gaya hidup hemat diterapkan saat masa normal maupun saat terjadi pandemi Covid-19 seperti saat ini, mereka yang sudah terbiasa untuk berhemat akan jauh lebih mengatur keuangan dan lebih memprioritaskan sebuah kebutuhan. Pandemi Covid-19 membuat pemerintah memberlakukan kebijakan baru yang disebut dengan *new normal*. Aktivitas *new normal* pun akhirnya membuat banyak perubahan salah satunya, adalah dengan kebutuhan berpakaian pada masyarakat gaya hidup hemat yang sudah bekerja. Selama bekerja dimasa pandemi, pria dan wanita yang

menerapkan gaya hidup hemat membutuhkan sebuah busana kerja dengan kualitas baik untuk jangka panjang , nyaman, desain *timeless*, dan pakaian yang bersifat *vertisile* yang dapat digunakan di berbagai kesempatan dimana hal tersebut dapat menunjang kebutuhan kesehariannya dalam bekerja di tengah era pandemi Covid-19. Tipe pakaian yang dibutuhkan tersebut masuk ke dalam golongan *slow fashion*, yang mana pada penelitian kali ini akan di jadikan sebagai peluang usaha. Penelitian kali ini menggunakan metode campuran yaitu kualitatif dan kuantitatif yang mana terdiri dari kuisioner, wawacara, observasi, studi literatur, dan eksplorasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan cara :

1. Studi Litelatur

Menggunakan teknik pengumpulan data dan informasi yang relevan melalui jurnal-jurnal gaya hidup hemat, pandemi covid-19, *slow fashion*, dan peluang usaha. Terkait jurnal tersebut di temukan bahwa pakaian *slow fashion* menghadirkan pakaian yang *timeless,versitile*, dan berkualitas baik yang mana hal tersebut dapat menunjang beraktivitas di era *new normal* masa pandemi covid-19 sehingga dapat di jadikan sebuah peluang usaha.

2. Kuesioner

Menggunakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang sesuai dengan target market yang di tuju. Kuesioner di sebar kepada 100 responden untuk mengetahui kebutuhan berpakaian seperti apa yang di butuhkan dalam keseharian di masa new normal. Terkait hasil kuesioner adalah membutuhkan pakaian yang berkualitas baik sehingga bisa di gunakan untuk waktu yang lama.

3. Wawancara

Mengumpulkan data dengan teknik wawancara untuk mengetahui kebutuhan karakteristik pakaian yang di butuhkan bekerja sehari-hari di masa new normal. Narasumber mengatakan membutuhkan pakaian yang nyaman dan bisa di gunakan di berbagai kesempatan selama bekerja WFH ataupun WFO.

4. Observasi

Melakukan pengamatan dan memperhatikan penggunaan berpakaian seorang yang sedang menjalankan WFH maupun WFO dengan pengamatan langsung ke salah satu kantor yaitu, PT.KCG selama 3,5 bulan untuk mengetahui pakaian seperti apa yang di gunakan bekerja selama masa pandemi. Pengamatan tidak langsung juga dilakukan terhadap brand-brand *slow fashion* untuk mengetahui produk pakaian seperti apa yang di hasilkan.

5. Eksplorasi

Melakukan eksplorasi terhadap material dan teknik yang akan di terapkan pada busana, guna untuk membantu menginovasi kebutuhan berpakaian dengan konsep *slow fashion*. Teknik eksplorasi yang di gunakan adalah menggunakan bordir memiliki sifat timeless dan tahan lama sehingga cocok dengan konsep *slow fashion*

. 3. Hasil dan Pembahasan

1. Hidup Hemat

Hidup hemat merupakan bijak dalam menggunakan uang, barang, energi, waktu sebagai sarana hidup lebih baik. Memahami dan mengatur prioritas kebutuhan yang harus di penuhi terlebih dahulu di bandingkan sebuah keinginanan pribadi. Masyarakat dengan hemat dapat menahan nafsu untuk tidak membeli barang yang tidak penting (Muziyana, 2020). Orang dengan gaya hidup hemat cenderung bijak dalam mengatur keuangan dan kebutuhannya, bukan seorang konsumtif sebab hanya membeli yang di perlukan. Seseorang yang menerapkan hidup hemat biasanya merupakan seorang yang sudah bekerja dan berpenghasilan sehingga melakukan pengematan merupakan sebuah keharusan. Seseorang yang yang hidup hemat cenderung membeli suatu barang untuk jangka waktu yang panjang dan tidak mudah rusak agar bisa terpakai lama sehingga tidak perlu berbelanja sebuah kebutuhan terus menerus untuk meminimalisir pengeluaran. Saat ini sedang terjadi wabah Covid-19 yang membuat banyak perubahan di dunia. Wabah Covid-19 merebak dan berdampak merubah sistem perekonomian di dunia (Muhyiddin., 2020). Saat terjadinya wabah covid-19 seperti ini membuat mereka yang sejak awal menerapkan hidup hemat jadi jauh lebih mengatur keuangan. Akhirnya penerapan hidup hemat saat ini dilakukan oleh banyak orang untuk dapat melanjutkan kehidupan.

2. COVID 19 – *New Normal*

Penyakit Virus Corona (SARS-CoV-2) merupakan virus corona versi baru. Virus ini ditemukan di Wuhan, China. Virus Covid-19 menginfeksi saluran pernapasan manusia. Gejala umum dari penyakit ini adalah demam, batuk dan sulit bernapas. Pemeriksaan diambil dari swab tenggorok (*nasofaring* dan *orofaring*) dan saluran napas bawah (*sputum, bilasan bronkus, aspirat endotrakeal*). Isolasi dilakukan pada pasien terbukti terinfeksi Covid-19 untuk mencegah penyebaran lebih luas (Yuliana, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena infeksi virus ini, tiap harinya virus ini menyebar luas dan banyak masyarakat yang terinfeksi, sehingga membuat pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan terkait pandemi Covid-19 di Indonesia yang kita ketahui dengan *new normal* (Muhyiddin, 2020). New normal merupakan sebuah kebijakan nasional untuk memenuhi konsumsi. Konsumsi berkait erat dengan kegiatan produksi dan distribusi dimana hal tersebut harus terus dilakukan demi kelangsungan hidup (Habibi, 2020).

Covid-19 membuat pemerintah membuat rencana kebijakan tanggap darurat dengan memobilisasi semua sumber daya untuk mengatasi wabah Covid-19, kebijakan tersebut yang di ketahui sebagai *new normal* (Muhyiddin, 2020).

1. Lockdown

Banyak negara yang melakukan *lock down* sebagai bentuk pencegahan di masa pandemi. *Lock down* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti karantina wilayah untuk mengurangi bertambahnya angka infeksi virus.

2. Social and Physical Distancing

Kebijakan umum yang mengharuskan masyarakat melakukan *social and physical distancing* yaitu menjaga jarak aman antar individu dan menghindari kerumunan.

3. Work From Home (WFH)

Akibat dari PSBB yang di berlakukan, banyak kantor yang mulai menerapkan sistem WFH atau bekerja dari rumah. Para pekerja mengerjakan pekerjaan kantor dari rumah, dengan jam kerja yang sesuai *office hour* namun bekerja dari rumah. Saat terjadinya pandemi covid-19 seperti saat ini menjadi sebuah hal yang harus di lakukan. Namun dengan di berlakukannya WFH membuat kekhawatiran, dimana tidak efesiennya dalam berlangsungnya bekerja (Mungkasa, 2020). Saat ini jumlah yang terinfeksi virus covid-19 masih terus bertambah namun masyarakat Indonesia harus hidup berdampingan dengan virus covid-19, Beberapa kantor dan perusahaan melakukan WFO (*Work From Office*) namun dengan mematuhi protokol kesehatan atau memberlakukan sistem *shift*. Ada beberapa persyaratan yang harus di tepati agar masyarakat yang ingin tetap produktif tapi masih bisa terhindar dari covid-19, yaitu dengan :

1. Pengguna data dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk Penyesuaian PSBB.
2. Dilakukan secara bertahap dan memperhatikan zona sekitar.
3. Melakukan protokol kesehatan secara ketat. Seperti penggunaan masker, selalu mencuci tangan, dan menjaga jarak.

3. Busana Kerja

Sebuah pakaian busana kerja di gunakan untuk dapat menunjang sebuah gaya hidup dinamis seseorang yang beraktivitas sebagai pekerja yang dapat memperlihatkan tampilan pakaian yang berbeda dimana mereka harus tetap tampil baik dan prima dalam segala efesiensi waktu dan biaya (Herlina & Nursari, 2018). Fungsi dari sebuah busana kerja juga harus menjadi acuan dalam pembuatannya, perlu di perhatikan ke praktisan dan kenyamanan agar tidak mengganggu aktivitas gerak serta kesesuaian dengan citra profesi yang di jalani (Wibisono, 2017)

Terdapat beberapa klasifikasi busana bekerja yang biasa di produksi, yaitu : (Herlina & Nursari, 2018)

1. Blazer

Merupakan pakaian dengan bentuk seperti luaran yang biasa di gunakan saat bekerja dengan potongan kerah dan lengan yang panjang.

1. Kemeja

Merupakan salah satu pilihan pakaian formal untuk bekerja dengan kerah dan kacing. Kemeja adalah sepotong pakaian yang meliputi atau menutupi bagian atas, namun ada juga kemeja yang hanya di beri beberapa kancing. Mode kemeja juga sempat berubah-ubah. Tahun 1960 kemeja tergolong kedalam kemeja pas badan (*fit body*) Tahun 1980 kemeja di buat dengan ukuran besar (*oversized*) Tahun 1990 hingga sekarang model kemeja bertambah dengan model cropped (Yusmerita, 2007).

Kebutuhan busana kerja pun mulai mengalami perkembangan, berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner memperlihatkan bahwa masyarakat yang bekerja membutuhkan sebuah pakaian yang nyaman karena bekerja dari rumah dan kualitas yang baik agar dapat tahan lama. Di karenakan para pekerja banyak yang WFH kenyamanan merupakan hal yang paling utama dalam membuat pakaian di masa pandemi seperti ini, namun ada pekerja yang

tetap produktif untuk WFO dan tetap membutuhkan tipe pakaian yang nyaman di gunakan, kualitas baik dan tentunya dapat menunjang untuk kebutuhan WFO.

4. *Slow Fashion*

Slow fashion menghidupkan kembali kumpulan pakaian dengan item yang timeless dan berkualitas tinggi. *Slow fashion* mengidentifikasi dan membuat beberapa *classic pieces* yang tidak akan ketinggalan zaman, dapat di gunakan secara terus menerus sehingga bersifat abadi untuk keseharian (Mandy dkk., 2020). Pemilihan material dengan kualitas baik dan warna netral juga mendukung penggunaan pakaian untuk jangka waktu yang lama. Produk dari *slow fashion* menghasilkan kualitas baik untuk membatasi keperluan untuk menggantikannya dengan yang baru, sehingga menghemat energi yang diperlukan untuk membuat item yang baru serta mengurangi limbah yang ada di lingkungan (Mandy dkk., 2020). Slow fashion memiliki beberapa prinsip di dalamnya, prinsip ini bertujuan untuk menginformasikan agar masyarakat mulai bergerak dengan prinsip *slow fashion* (Cataldi dkk., 2017).

1. Memperlambat konsumsi material untuk regenerasi bumi

Menurut Fletcher, memperlambat penggunaan bahan baku dengan memperlambat produksi fesyen bisa membantu regeneratif. Hal ini dapat mengurangi tekanan produksi pada siklus produksi alami bumi sehingga gerakan mode melambat dan dapat berada dalam ritme yang sehat.

2. Keberagaman - Kekuatan, ketahanan dan keindahan terletak pada keberagaman.

Melestarikan dan mendukung keanekaragaman kehidupan dan habitat di bumi sangatlah penting untuk kesejahteraan manusia, dan kerugiannya dapat berpengaruh terhadap ekonomi. Slow fashion mengakui kekayaan yang ada di bumi, yaitu sistem yang dapat membantu menghambat kerusakan alam. Kapas tadah hujan dapat membantu keberadaan konsumsi air kita di dalam siklus hidrasi bumi.

3. Menjaga kualitas keindahan – Kualitas mengarah pada umur panjang

Perancang busana yang menerapkan konsep *slow fashion* membuat desain yang klasik agar tidak tertinggal dari trend yang ada sehingga membuat sebuah pakaian dapat di gunakan untuk waktu yang lama, hal ini di lakukan untuk menghambat sifat konsumtif terhadap produk pakaian.

4. Mengetahui kebutuhan manusia

Slow fashion membantu memenuhi kebutuhan manusia dengan menawakran fesyen dengan makna emosional. Fesyen bisa dijadikan sebagai media komunikasi seseorang untuk membuat mereka menjadi bagian dari kelompok sosial. Para perancang busana yang menerapkan *slow fashion* membuat sebuah pakaian yang bersifat tahan lama dan di gunakan di berbagai kesempatan.

5. Profitabilitas – Berkontribusi dalam kegiatan ekonomi industri

Menghasilkan sebuah produk *slow fashion* dengan hasil kualitas baik tentu membutuhkan modal yang besar. Oleh karena itu produk dengan konsep *slow fashion* sudah dipastikan memiliki harga yang cukup mahal dibandingkan dengan produk retail. Produk dengan konsep *slow fashion* menjadi mahal di karenakan dari penggabungan sumber daya alam yang berkelanjutan, kondisi kerja yang aman dan upah yang adil. *Slow fashion* menjaga agar harga tetap adil dari proses pengerjaanya dan mencerminkan sebuah barang dengan kualitas baik. Tujuan di terapkannya konsep *slow fashion* adalah untuk melihat rantai pasokan secara menyeluruh, dimulai dari perencanaan jangka waktu pemakaian produk, membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekonomi, serta berkontribusi terhadap edukasi konsumen untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lama jangka pemakaian produk yang dibeli.

5. Analisa Perancangan

Pada penelitian ini bermaksud untuk membuat sebuah busana kerja yaitu, kemeja dengan konsep *slow fashion* untuk para pekerja yang mengadaptasi gaya hidup hemat. Analisa perancangan ini dilakukan untuk memudahkan proses pembuatan menjadi :

1. Membuat sebuah busana kerja dengan target market *unisex* dengan konsep *slow fashion.* yaitu *timeless*,klasik, *versitile*, dan kualitas baik. Pakaian yang dihasilkan akan mudah dipadu padankan dan bersifat *basic.*

2. Menjadikan busana kerja *unisex* dengan konsep *slow fashion* sebagai peluang usaha untuk pekerja yang mengadaptasi gaya hidup hemat dimasa pandemi.

3. Menerapkan teknik *embllishment* untuk memperlihatkan sisi klasik dan *timeless* sebagai penerapan unsur *slow fashion*, yaitu teknik bordir.

4. Memilih menggunakan material berkonsep *slow fashion* dan kualitas baik, seperti kain katun.

6. Konsep Perancangan

Berdasarkan hasil data yang di dapatkan, pada penelitian kali ini akan membuat sebuah busana kerja dengan konsep *slow fashion* (*timeless*, klasik, dan *versitile*) dan *unisex* dimana akan di buat sebuah pakaian yang *basic* dan mudah dipadu padankan atau di *mix and match* dan digunakan oleh dua *gander* yaitu pria maupun wanita yang bekerja dan mengadaptasi pola hidup hemat dalam keseharian. Konsep perancangan tersebut di tuangkan ke dalam *imageboard*. Judul koleksi yang akan dibuat adalah Carakan, dimana memiliki sebuah filosofis yang di artikan dalam kekuatan yang besar dalam kehidupan. Filosofis ini akan diterapkan pada pemilihan material yang baik dan tahan lama, teknik rekarakit tekstil yang klasik dan tahan lama, dan desain dan hasil akhir produk yang sesuai konsep *slow fashion* (*timeless*, klasik, dan *versitile*) yang mana akan bertahan dan berguna untuk jangka waktu yang lama. Pemilihan *tone* warna *monochrome* untuk memperlihatkan sisi *timeless* dan penerapan kearifan lokal yaitu aksara jawa yang memilki kecocokan dalam konsep. Kearifan lokal tersebut di terapkan pada teknik eksplorasi bordir sebagai *value* pada busana.

Gambar 1. *Imageboard*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

7. Desain Busana Kerja

Pada tahap ini membuat desain busana kerja dengan konsep *slow fashion.*

Tabel 1. Desain Busana Kerja

No	Desain	Deskripsi
1.		(A-1) Sebuah kemeja berlengan panjang dengan *mix-color* (putih-hitam) agar terlihat *fashionable* namun formal, terdapat kancing pada bagian depan dan lengan, kemeja berbahan *cotton* ini akan berpotongan lose fit pada penggunanya.
2.		(A-2) Sebuah kemeja berlengan panjang dengan *mix-color* (putih-coklat) agar terlihat *fashionable* namun formal, terdapat kancing pada bagian depan dan lengan, terdapat *pocket* (kantong) hidup pada kemeja dengan *emblishment bordir*, berbahan *cotton* ini akan berpotongan *lose fit* pada penggunanya.

3.		(A-3) Kemeja berlengan pendek yang berpotongan *loose fit* dan berbahan *cotton*. Lengan pendek pada kemeja berukuran sedikit lebar untuk mempermudah pergerakan pengguna, terdapat *invisible zipper* sebagai pengganti kancing untuk menciptakan *clean look* pada pengguna, terdapat *pocket* (kantung) pada kemeja yang hidup dan terdapat *emblishment* bordir.
4.		(A-4) Sebuah kemeja berlengan panjang berbahan *cotton* ini akan berpotongan *lose fit* pada penggunanya.agar terlihat *fashionable* namun formal, terdapat kancing pada bagian depan dan lengan, terdapat *pocke*t (kantong) pada kemeja yang di buat cukup panjang dengan *emblishment* bordir, selain itu terdapatnya *contrast stitching* pada potongan-potongan tertentu kemeja.
5.		(A-5) Kemeja berlengan pendek yang berpotongan *loose fit* dan berbahan cotton dengan memadukan dua warna (coklat muda-abu) agar terlihat *fashionable*, Lengan pendek pada kemeja berukuran sedikit lebar untuk mempermudah pergerakan pengguna, terdapat kancing pada bagian depan kemeja untuk memperlihatkan sisi formal pada kemeja

8. Penerapan Teknik Bordir

Pada tahap ini akan melakukan penerapan teknik bordir pada busana sebagai value pada busana. Teknik bordir sendiri di gunakan untuk menunjang salah satu konsep *slow fashion*, yaitu *timeless* dan *classic*.

Tabel 2. Teknik Bordir

No	Bordir	Deskripsi
1.		Pada eksplorasi di kain *cotton twill* berukuran, 8 x 8 cm dengan motif tulisan aksara jawa yang melengkung. Pada eksplorasi ini terlihat cukup baik untukpenerapannya pada kain.
2.		Pada eksplorasi di kain *cotton twill* berukuran, 8 x 8 cm dengan motif tulisan aksara jawa. Pada eksplorasi ini terlihat cukup baik. eksplorasi yang di hasilkan cukup ramai namun hasil nya rapih, kurang terlihat *basic* dan klasik sebab terlalu menggunakan banyak warna, mungkin akan di coba lagi hanya dengan satu warna benang atau warna sama dengan kain.

3.		Pada eksplorasi di kain *cotton twill* berukuran, 8 x 8 cm dengan melengkung. Pada eksplorasi ini terlihat cukup baik. Menggunakan warna benang yang sama dengan kain dan bentuknya yang *basic.*
4.		Pada eksplorasi di kain *cotton twill* berukuran, 8 x 8 cm dengan melengkung dengan aksara jawa. Pada eksplorasi ini terlihat cukup baik sebab lengkung yang di hasilkan jauh lebih bervariasi namun tetap *basic* dan rapih.
5.		Pada eksplorasi dikain *cotton twill* berukuran, 8 x 8 cm dengan motif melengkung sebagai inspirasi dari bentuk aksara jawa yang naik turun dan melengkung. Pada eksplorasi ini terlihat cukup baik untuk sebuah motif yang *basic* pada kain.

9. **Tabel Validasi Kesesuaian *Slow Fashion***

Proses produksi akhirnya menghasilkan sebuah produk akhir busana kerja yang berkonsep *slow fashion.* Berikut merupakan validasi dan *check list point* mengenai proses *slow fashion* :

Tabel 3. *Slow Fashion*

No	Kriteria dan Prinsip Slow Fashion	Produk Akhir Penelitian	Kesesuaian Perancangan De-sain dengan Konsep Perancangan
1.	*Slow fashion* menyadari bahwa mereka semua berhubungan dengan keberlanjutan (Cataldi dkk., 2017)	Busana yang dihasilkan pada brand penelitian kali ini adalah menggunakan material alami, menerapkan eksplorasi kain yang dapat bertahan jangka waktu lama, desain yang *basic* dan klasik un-tuk keberlanjutan.	✓
2.	*Slow fashion* mengakui kekayaan yang ada di bumi, sehingga menggunakan kain yang bersifat natural (Cataldi dkk., 2017)	Material yang digunakan pada brand penelitian kali ini adalah kain celco yang mana kain tersebut termasuk ke dalam *natural fabric* dengan persentase katun 100%	✓
3.	*Slow fashion* membantu memenuhi kebutuhan manusia dengan menawakran fesyen dengan makna emosional (Cataldi dkk., 2017)	Makna emosional tersebut dipresentasi-kan dengan membuat sebuah pakaian yang bersifat tahan lama dan di gunakan di berbagai kesempatan.	✓
4.	Menjaga kualitas agar menghambat sifat konsumtif (Cataldi dkk., 2017)	Membuat desain yang *basic, simple, dan* klasik agar tidak tertinggal dari *trend* yang ada sehingga membuat se-buah pakaian dapat di gunakan untuk waktu yang lama.	✓

5.	*Slow fashion* menjaga agar harga tetap adil dari proses pengerjaanya dan mencerminkan sebuah barang dengan kualitas baik (Cataldi dkk., 2017)	Harga yang digunakan berdasarkan perhitungan produksi dan kesesuaian target market, satuan produk akan dijual berkisar Rp 250.000,- agar tetap adil dalam terhadap calon *customer,* pekerja produksi dan pemilik *brand.*	✓

10. Bussines Model Canvas

Menurut Osterwalder, model bisnis kanvas adalah gambaran logis dari bagaimana sebuah organisasi dapat mengolah sesuatu dari mulai menciptakan, menghantarkan dan menangkap sebuah nilai. Model bisnis kanvas ini juga memiliki komponen-komponen yang terbagi seperti otak manusia. Terdapat 9 komponen model bisnis kanvas yang di terapkan, komponen ini terpisah seperti layaknya otak manusia yaitu komponen kanan dan komponen kiri dan diurutkan dari kanan ke kiri (Wisnu, 2014). Konsep dari sebuah bisnis juga harus mendeskripsikan dengan baik sebuah organisasi, kompetitor bisnis, dan banyak lain hal nya. Model bisnis kanas dapat mempermudah untuk mendeskripsikan dan menstrategi kan sebuah alternatif strategi baru yang baik. Bisnis model kanvas di percaya dapat membantu sebuah perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan (Osterwalder dkk., 2011). Berikut merupakan perancangan menggunakan *business model canvas* :

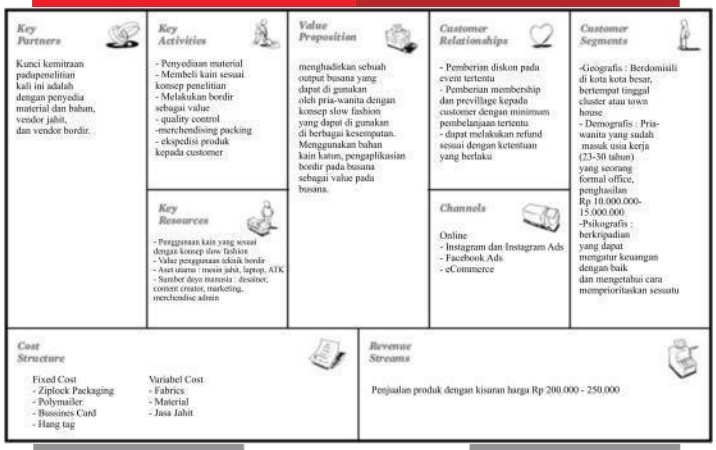

Gambar 2. *Bussines Model Canvas*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

1. *Customer Segment* (Segmentasi Pelanggan)

A. Geografis

Berdomisili dikota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta. Bertempat tinggal pada hunian berjenis *cluster* atau *town house* dengan lingkungan sosial dari menengah hingga ke atas.

B. Demografis

Pria maupun wanita yang merupakan seorang pekerja formal (*Formal Officer)* dengan rentang usia 23 – 30 tahun dimana generasi ini masuk ke dalam usia angkatan kerja yang saat ini sedang produktif dalam kesehariannya. Memeliki penghasilan dengan kisaran Rp 7.000.000 hingga Rp 10.000.000 dalam satu bulan, sesuai dengan standar UMR gaji pokok pekerja kantor.

C. Psikografis

Seorang pria maupun wanita pekerja yang dalam kesehariannya mengadaptasi gaya hidup hemat. Sifat gaya hidup hemat yang selalu diterapkan membuatnya dapat mengatur keuangan dan dapat memprioritaskan kebutuhan. Seorang yang akan membeli sesuatu berdasarkan harga dan kualitas yang baik. Sifat hemat yang diterapkan membuat seorang tersebut tidak konsumtif dalam berbelanja. Seorang yang pekerja keras, mandiri dan sederhana sehingga membutuhkan sebuah pakaian yang bersifat *versitile* dan mudah di padu padankan.

2. *Value Proporsition* (Proporsi Nilai)

Value yang di tawarkan adalah menghadirkan sebuah *brand* dengan menghasilkan *output* busana yang dapat digunakan oleh pria maupun wanita dengan konsep *slow fashion* yang mana busana dapat digunakan pada banyak kesempatan. Menggunakan bahan katun untuk kualitas pakaian yang baik serta menerapkan kearifan lokal pada busana dengan motif aksara jawa yang sudah dikembangkan lalu menggunakan teknik bordir dimana produk dari *brand* pembanding belum banyak menggunakan konsep s*low fashion* dan menerapkan kearifan lokal pada busana yang dihasilkan

3. *Channels* (Saluran Proses Komunikasi)

Proses komunikasi yang dilakukan kepada calon *customer* adalah dengan memanfaatkan sosial media yang saat ini banyak di gunakan. Proses penjualan akan dilakukan melalui *via online* dengan menggunakan Instagram dan *platform e-commerce.* Proses komunikasi juga dilakukan menggunakan Instagram Ads, Facebook Ads, melakukan *endorsement*, dan membuat konten kreatif yang dapat menjual produk. Proses distribusi akan menggunakan ekspedisi jasa pengiriman seperti JNE, J&T, SiCepat, dan untuk pengiriman sehari sampai akan menggunakan Paxel atau ojek *online.*

4. *Customer Relationship* (Hubungan dengan Pelanggan)

Hubungan dengan pelanggan dilakukan dengan para *customer* dapat menghubungi dan bicara secara langsung dengan penjual melalui *platform* Instagram yaitu menggunakan fitur *direct message* , *chat* secara langsung dengan Whats App ataupun fitur *chat* langsung dengan *platform e-commarce.* Adanya pemberian *reward* untuk para *customer* seperti pemberian potongan harga pada produk *new arrival* dan *end of season*, hari-hari raya besar, dan *free shipping* dengan minimum pembelian tertentu. Memberikan *membership* dan *previllage* terhadap *customer* yang mendaftar keanggotaan dan melakukan minimum pembelian tertentu. Produk yang mengalami kondisi fisik kurang baik saat sampai ke *customer* dapat di lakukan *refund* bila menyetujui menggunakan asuransi dan terbukti kesalahan dari penjual.

5. *Revenue Streams* (Arus Pendapatan)

Asset Sales : Penjualan produk dengan kisaran harga jual. Berdasarkan hasil kuisioner di dapatkan menurut para calon *customer* untuk membeli sebuah pakaian dengan kualitas baik itu sekitar Rp 200.000 – Rp 250.000 . Namun berdasarkan perhitungan yang adil dalam proses produksi di dapatkan HPP sebesar Rp 140.500 dan mengambil keuntungan 70% yaitu sama besar dengan Rp 98.350. Maka dari itu arus pendapatan yang di dapat adalah Rp 238.500. Harga jual akan dibulatkan menjadi Rp 240.000 karena harga tersebut dirasa adil untuk calon *customer* dan untuk *team* produksi yang mana kriteria *slow fashion* dalam mengambil keputusan harga jual haruslah adil terhadap beberapa pihak yang terlibat.

6. *Key Resources* (Sumber Daya Utama)

Sumber daya utama pada produk adalah penggunaan kain yang sesuai dengan konsep s*low fashion* selain itu *value* dari penggunaan teknik bordir. Dana yang di gunakan berdasarkan hasil dana sendiri sebagai modal, bila bisnis sudah mulai berkembang akan menggunakan investor atau membuat *plan collaboration* untuk mensatbilkan *financial.* Aset utama dari perusahaan adalah mesin jahit, laptop, ATK, dan kamera. Terdapat sumber daya manusia seperti desainer, *marketing, content creator, merchendise admin.*

7. *Key Activities* (Aktivitas Kunci)

Aktivitas kunci atau kegiatan penting dan utama pada proses produksi penelitian kali ini adalah penyediaan material dengan membeli kain produksi yang sesuai dengan konsep pada penelitian, melakukan bordir ke vendor sebagai *value, quality control, merchendising, packaging*, dan melakukan pengiriman produk ke *customer* dengan ekspedisi yang tersedia.

8. *Key Partnership* (Kemitraan Kunci)

Kunci kemitraan dilakukan dengan penyedia bahan atau material, vendor jahit, vendor bordir.

9. *Cost Structure* (Struktur Biaya)

Fixed Cost :
- Biaya Akomodasi
- Biaya Marketing
- Gaji Pegawai

Variable Cost :
- Biaya Material
- Jasa Jahit
- Jasa Bordir
- Merchandising Kit

4. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian kali ini di temukan sebuah kebutuhan dan potensi berbusana para pekerja berkonsep *slow fashion.* Kesimpulan tersebut di jabarkan sebagai berikut dalam bentuk beberapa point :

1. Berdasarkan data primer ditemukan bahwa adanya sebuah kebutuhan berpakaian untuk bekerja dengan *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO) dengan sistem shift oleh target market potensial yang merupakan pria maupun wanita yang bekerja di masa pandemi. Pakaian yang di butuhkan adalah dari segi kenyamanan, kualitas baik agar tahan lama, desain yang *timeless* dan *vertisile* sehingga dapat menunjang kebutuhan beraktifitas di rumah maupun bekerja. Produk yang di hasilkan dapat di jadikan pengembangan peluang usaha dengan menghasilkan produk untuk pria dan wanita dan di rancang dengan Business Model Canvas.

2. Pengembangan desain yang di hasilkan berdasarkan dari konsep *slow fashion* yaitu sebuah kemeja *timeless* yaitu dengan membuat desain yang *classic* dan *basic* agar dapat di gunakan untuk jangka waktu yang panjang, dan di kembangkan dengan teknik bordir untuk lebih memperlihatkan sisi *classic* pada busana, pemilihan material kain katun celco untuk menunjang kenyamanan oleh pengguna busana.

Referensi

Print References

- Book

Osterwalder, A., Pigneur, Y., Smith, A., & Movement, T. (2011). Business Model Generation: A handbook for visionaries, game changers and challengers. In *African Journal of Business Management* (Vol. 5, Issue nº 7)

Electronic References

- Journal

Cataldi, C., Dickson, M., & Grover, C. (2017). Slow fashion: Tailoring a strategic approach for sustainability. Sustainability in Fashion and Textiles: Values, Design, Production and Consumption, 22–46.

Herlina, A., & Nursari, F. (2018). Perancangan Busana Semi Formal Wanita. E-Proceding of Art & Design, 5(3), 2833–2849.

Mandy, J., Suprayitno, G. S., & Ciputra, U. (2020). Normcore Untuk Brand the and Yang Mendukung Slow Fashion. 2.

Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 4(2), 240–252.

Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 4(2), 126–150.

Wibisono, M. (2017). H a l a m a n | 88. Perancangan Pakaian Formal Convertible Untuk Brand Prim & Proper Yang Ditujukan Kepada Wanita Karir, 7(2), 87–96.

Yusmerita, D. M. p. (2007). Modul Desain Busana. Modul Desain Busana, 1.